

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak eksternal yang berbentuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Saputra, 2013). Berdasarkan dari kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh. Hal ini mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Informasi mengenai laba merupakan parameter untuk mengukur kemampuan manajemen apakah manajemen telah berjalan baik atau tidak. Informasi mengenai laba yang disadari oleh manajemen mempunyai pengaruh yang kuat membuat manajemen cenderung melakukan tindakan *dysfunctional behaviour* atau perilaku tidak sewajarnya yang terjadi dan dipengaruhi oleh adanya perbedaan keinginan yang berasal dari pihak *principal* selaku pemegang saham dan *agent* selaku manajemen perusahaan sehingga memaksa pihak manajer untuk menjalankan kecurangan dengan cara manipulasi laba (Arum, Nazar, & Aminah, 2017)

Pihak manajemen merupakan pihak yang telah diberi wewenang serta kepercayaan oleh *principal* untuk mengelola perusahaan sering kali merasa terbebani oleh tekanan untuk memenuhi target kinerja. Karena adanya dorongan tekanan inilah yang membuat manajemen melakukan manajemen laba. Bentuk

manajemen laba yang sering dilakukan manajer adalah tindakan perataan laba (Lahaya, 2017). Alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk menaikkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat dianggap memiliki nilai risiko yang rendah dan untuk bisa memenuhi kepentingan manajemen sendiri seperti untuk mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya (Arfan & Wahyuni, 2010). Perataan laba menurut (Adriani & Putri, 2018) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns*. Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan rugi laba perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor sering kali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Disamping itu, laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku.

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode. (Corolina & Juniarti, 2005) menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditur, mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan

laba yang stabil, serta untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan. Perataan laba merupakan suatu usaha yang disengaja manajemen untuk melakukan fluktuasi atau pengurangan laba dengan tujuan meraih tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2007). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba merupakan fenomena yang sering terjadi, dalam pasar modal Indonesia kasus perataan laba yang pernah terjadi yaitu pada PT. Indofarma Tbk, hasil penyelidikan yang dilakukan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) tahun 2004 ditemukan adanya bukti bahwa pada tahun buku 2001 nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya yaitu sebesar Rp28,87 miliar. Sehingga laba bersih disajikan terlalu tinggi (*overstated*) dengan nilai yang sama (Wijaya & Oviani, 2014).

Praktik perataan laba merupakan sesuatu yang dianggap rasional yang berasal dari sebuah konsep teori keagenan (*agency theory*) yang menganggap bahwa semua pihak memiliki dorongan untuk mementingkan diri sendiri. Ketidakseimbangan informasi muncul pada saat informasi internal dan kondisi perusahaan di masa mendatang akan diketahui terlebih dahulu oleh manajer dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Tindakan perataan laba mempunyai 2 tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba yang alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba *riil* atau teknik perataan laba artifisial. Perataan laba *riil* adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk

menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga dapat menghasilkan aliran laba yang merata. Perataan laba artifisial merupakan perataan laba dengan cara menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya (Iskandar & Suardana, 2016).

Tindakan perataan laba merupakan keadaan yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya (Jatiningrum, 2000). Pengguna laporan keuangan harus selalu mewaspadaai atas informasi laporan keuangan yang telah mengalami manipulasi, baik penambahan atau pengurangan karena hal ini dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Akibat yang akan diterima pemakai laporan keuangan jika menggunakan informasi laporan keuangan yang telah termanipulasi dalam pengambilan keputusannya, maka secara tidak langsung keputusan yang diambil akan menimbulkan kesalahan (Dewi & Prasetyono, 2012).

Tindakan perataan laba sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama yaitu ukuran perusahaan. Dalam beberapa penelitian sebelumnya merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. (Astriani, 2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan. Berdasarkan *political costhypothesis*

dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar secara otomatis akan memiliki aktiva besar dan akan mendapat perhatian yang lebih dari banyak pihak seperti investor. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, karena naiknya laba akan menimbulkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan gambaran yang kurang baik untuk investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lahaya, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Faktor selanjutnya yaitu *return on asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total aktiva. ROA merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh calon investor. “Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi dimungkinkan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang” (Budiasih, 2009). Dengan mengetahui ROA dari perusahaan, maka kita bisa menilai apakah perusahaan sudah efisien atau belum dalam memakai aktiva dalam kegiatan operasi untuk memperoleh laba. Variabel ini sangat diperhatikan investor dikarenakan sangat berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Faktor selanjutnya setelah *return on asset* (ROA) adalah *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar peranan modal luar atas aset perusahaan. Menurut (Dewi & Prasetyono, 2012) DER bisa menunjukkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham dan dibiayai dari pinjaman. Semakin tinggi proporsi DER maka akan menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan perusahaan tidak bisa membayar hutang-hutangnya. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba adalah untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen harus membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Wijaya & Oviani, 2014) menyatakan bahwa upaya perataan laba dilaksanakan melalui menaikkan atau mengurangi total laba yang dilaporkan. Jika laba yang semestinya dilaporkan lebih besar dari laba biasa maka total laba akan diturunkan dan sebaliknya dengan menaikkan total laba yang dilaporkan apabila laba yang semestinya dilaporkan lebih kecil dari laba biasa.

(Belkaoui, 2007) menyatakan perataan laba yang dilaksanakan oleh pihak manajemen adalah suatu usaha secara terencana untuk memperkecil fluktuasi terhadap tingkat laba yang menurut perusahaan dianggap normal. Dalam hal ini, perataan laba memperlihatkan suatu upaya manajemen perusahaan agar

memperkecil batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba yang terjadi dalam pasar modal memiliki pengaruh kepada pemegang saham. Kepuasan para pemegang saham naik seiring atas timbulnya laba yang stabil diperusahaan dan menyatakan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan dan menimbulkan pengaruh yang menguntungkan pada penambahan nilai saham perusahaan. Hal tersebut mengemukakan bahwa perataan laba diharapkan bisa menguntungkan terhadap penambahan nilai saham serta penilaian kinerja manajemen.

Dengan demikian perataan laba yang dilaporkan akan menurunkan persepsi pemegang saham atas *variabilitas earning*, karena tindakan tersebut akan berpengaruh positif terhadap nilai pasar saham. Manager perusahaan berasumsi bahwa investor akan membayar lebih banyak kepada perusahaan yang melakukan perataan laba. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji kembali dan mencari jawaban atas perbedaan hasil penelitian sebelumnya, dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Tindakan Perataan Laba”**.

1.2 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan masalahnya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *size perusahaan* terhadap tindakan perataan perataan laba ?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *return on asset* terhadap tindakan perataan laba ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *debt to equity ratio* terhadap tindakan perataan laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan membuktikan apakah pengaruh Ukuran perusahaan, *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* tersebut, yang menyebabkan suatu tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi investor, dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan maka para investor dapat lebih berhati-hati dalam melakukan investasi di pasar modal.
2. Bagi auditor, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengaudit perkiraan-perkiraan yang menjadi sasaran perataan laba.
3. Bagi peneliti, merupakan suatu penerapan ilmu pengetahuan tentang analisa laporan keuangan dan *fraud examination* terutama tentang analisa rasio dan perataan laba dalam laporan keuangan.
4. Bagi pihak lain, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian- penelitian sebelumnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang terletak pada periode penelitian, sektor perusahaan yang dipilih, dan variabel independen yang dipilih. Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti terdahulu yaitu (Widyawati, Andini, & Oemar, 2017) hasil temuannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *return on asset* dan *debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba dan *debt to total asset* berpengaruh negatif signifikan. (Wijaya & Oviani, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *return on asset* dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap perataan laba dan ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. (Lahaya, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *dividend payout ratio* dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sedangkan risiko keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba.

(Nugraha & Dillak, 2018) dalam penelitiannya menyatakan profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba dan *leverage* dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. (Sholikhah & Worokinasih, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu membuat peneliti termotivasi untuk menindaklanjuti penelitian yang sama namun dengan perubahan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada

variabel independen yang dipilih yaitu menggunakan variabel ukuran perusahaan, *return on asset* dan *debt to equity ratio*. Waktu penelitian dalam penelitian ini menggunakan periode tiga tahun mulai tahun 2016-2018 dan sektor perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.